

## Gambaran Fasilitas Sanitasi Di Sekolah Dasar Negeri 101957 Desa Besar 2 Terjun Serdang Bedagai

**Asnita Yani**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

Email: [asnitayani@gmail.com](mailto:asnitayani@gmail.com)

\* corresponding author

### **Abstrak**

Satu dari lima satuan pendidikan atau sama dengan 82,575 satuan pendidikan di Indonesia tidak memiliki sarana air yang layak atau setara dengan 10 juta anak Indonesia yang tidak memiliki akses sarana air bersih di satuan pendidikan mereka yang mana satuan pendidikan ini terdapat di wilayah . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran fasilitas sanitasi air bersih, fasilitas toilet yang layak, sarana saluran pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah. Penelitian bersifat deskriptif dengan metode observasi. Hasil penelitian didapati bahwa fasilitas air bersih hanya 33,33% yang memenuhi persyaratan, fasilitas toilet sebagian besar memenuhi persyaratan (50%),sarana pembuangan air limbah (SPAL) secara keseluruhan tidak memenuhi persyaratan fasilitas sanitasi sekolah, (20%) yang memenuhi persyaratan, sarana pembuangan sampah telah memenuhi persyaratan (66,7%). Secara keseluruhan fasilitas sanitasi pada Sekolah Dasar Negeri 101957 masih sangat kurang, masih banyak dibutuhkan peningkatan jumlah sarana dan perbaikan dari sarana yang telah ada guna menjamin pencegahan penyakit dan kenyamanan proses belajar mengajar di sekolah.

**Kata kunci: Fasilitas;Sanitasi; Sekolah Dasar; Kesehatan**

### **Abstract**

*One in five education units or equal to 82,575 education units in Indonesia does not have adequate water facilities or equivalent to 10 million Indonesian children who do not have access to clean water facilities in their education units where these education units are located in the region. The purpose of this study is to determine the description of clean water sanitation facilities, proper toilet facilities, wastewater sewerage facilities, and waste disposal facilities. Research is descriptive with observation methods. The results of the study found that only 33.33% of clean water facilities met the requirements, toilet facilities mostly met the requirements (50%), wastewater disposal facilities (SPAL) as a whole did not meet the requirements of school sanitation facilities, (20%) met the requirements, garbage disposal facilities met the requirements (66.7%). Overall, sanitation facilities in 101957 State Elementary Schools are still very lacking, there is still a need to increase the number of facilities and improvements from existing facilities to ensure disease prevention and the comfort of the teaching and learning process in schools.*

**Keywords: Facilities, Sanitation, Primary school, Health**

## **Pendahuluan**

Fasilitas sanitasi yang memadai di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan produktif bagi para siswa. Fasilitas sanitasi yang baik tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan siswa, tetapi juga berdampak pada kehadiran siswa di sekolah, konsentrasi belajar, dan pencapaian akademik mereka. Sanitasi yang baik mencakup akses

yang mudah dan aman terhadap air bersih, fasilitas toilet yang layak, serta praktik kebersihan yang baik di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan belajar yang bersih dan sehat, siswa dapat lebih fokus pada kegiatan belajar dan mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik. Sebaliknya, kekurangan fasilitas sanitasi yang memadai dapat menjadi hambatan bagi perkembangan optimal siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, keberadaan fasilitas sanitasi yang buruk juga dapat meningkatkan risiko penyakit menular di antara siswa. Infeksi saluran pernapasan, diare, cacangan, dan penyakit kulit merupakan beberapa penyakit yang dapat menyebar dengan mudah di lingkungan yang kurang higienis. Penyakit-penyakit ini dapat mengganggu kesehatan siswa, menyebabkan absensi yang tinggi, dan mengurangi tingkat kehadiran di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kemajuan akademik siswa dan memperburuk ketimpangan pendidikan.

Penting bagi setiap sekolah dasar untuk memperhatikan fasilitas sanitasi sekolah dengan serius. Peningkatan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi yang memadai di sekolah harus menjadi prioritas, termasuk akses air bersih yang aman, fasilitas toilet yang bersih dan fungsional, serta program kebersihan yang teratur. Selain itu, pendidikan tentang praktek kebersihan juga perlu diberikan kepada siswa, guru, dan staf sekolah untuk menciptakan budaya sanitasi yang baik. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1429/MENKES/XII/2006 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah dinyatakan bahwa fasilitas sanitasi sekolah adalah air bersih, toilet, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah.

Dengan meningkatkan fasilitas sanitasi di sekolah dasar, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan optimal siswa. Hal ini akan membantu meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memberikan pondasi yang kuat bagi kesehatan dan kesejahteraan siswa sepanjang hidup mereka. Satu diantara lima satuan pendidikan atau 82,575 satuan pendidikan di Indonesia belum mempunyai sarana air yang layak atau setara dengan sepuluh juta anak Indonesia yang tidak memperoleh akses sarana air bersih di satuan pendidikan mereka yang mana satuan pendidikan ini terdapat di wilayah. Berdasarkan data dari Profil Sanitasi Sekolah Dasar di Indonesia 2020 diketahui bahwa 20% Sekolah Dasar tidak memiliki fasilitas air bersih dan 60% Sekolah Dasar tidak memenuhi syarat dalam ketersediaan jamban (Profil Sanitasi Sekolah, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai gambaran fasilitas sanitasi di sekolah dasar yang ada di Sekolah Dasar Negeri 101957 Desa Besar Terjun 2 Pantai Cermin dengan tujuan untuk mengetahui gambaran fasilitas sanitasi air bersih, fasilitas toilet yang layak, sarana saluran pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya fasilitas sanitasi di sekolah dasar, diharapkan dapat memajukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan produktif bagi generasi penerus kita.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode observasi, mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 101957 Desa Besar Terjun 2 Pantai Cermin Serdang Bedagai dimana data dikumpulkan dengan kuesioner dengan observasi langsung ke fasilitas sanitasi yang ada di lokasi penelitian apakah memenuhi persyaratan atau tidak. Setiap pertanyaan pada tiap variabel diberi nilai 0 jika tidak

memenuhi syarat dan nilai 1 jika memenuhi syarat lalu dianalisis secara deskriptif. Skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah pertanyaan pada tiap variabel lalu dipersentasekan. Variable dalam penelitian ini adalah air bersih, toilet, sarana pembuangan air limbah (SPAL) , dan sarana pembuangan sampah.

## Hasil dan Pembahasan

Sekolah Dasar Negeri 101957 berada di Desa Besar 2 Terjun Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Secara geografis letak desa tidak terlalu jauh dari kawasan wisata Pantai Cermin berkisar 3 km. Menempati lahan tanah seluas 2600m<sup>2</sup>, dengan jumlah siswa sebanyak 145 siswa terdiri dari 66 orang siswa laki-laki dan 79 orang siswa perempuan, 12 orang guru dan tendik terdiri dari 1 laki-laki dan 11 perempuan, 7 ruang belajar mengajar, 1 perpustakaan dan 1 ruang kepala sekolah/guru.

### Fasilitas Air Bersih

Fasilitas air bersih sangat diperlukan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Aktifitas mencuci tangan, membasuh setelah buang air kecil dan besar serta diperlukan juga untuk membersihkan ruang-ruang kelas. Berdasarkan observasi penelitian didapati bahwa fasilitas air bersih hanya 33,33% yang memenuhi persyaratan. Tersedia air bersih untuk aktifitas siswa dan guru selama di sekolah. Tersedianya keran air pada 4 kamar mandi. Sumber air berasal dari air tanah yang dibor dan menggunakan mesin untuk dapat mengalirkan air. Air mengalir sepanjang waktu sesuai dengan kebutuhan.

Namun jarak sumur bor/sumber air bersih pada lokasi penelitian tidak memenuhi persyaratan karena jaraknya tidak sampai 10 meter dari septic tank. Hal ini dimungkinkan oleh kurangnya pengetahuan pihak sekolah saat melakukan pembangunan fasilitas air bersih sesuai persyaratan sanitasi. Informasi yang digali dari pihak sekolah menyatakan bahwa tidak dapat melakukan penjarakan septic tank terlalu jauh dikarenakan kecilnya lahan sekolah. Keberadaan sumber air bersih yang terlalu dekat dengan septic tank memungkinkan terjadinya pencemaran sumber air oleh bakteri E.coli. Jarak yang terlalu dekat mengakibatkan resapan limbah dapat mencapai sumber air bersih. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh jarak septic tank terhadap jumlah E. coli pada sumurgali dengan *p* value 0,003 (Muchlis, 2017) .

Didapati juga saluran pembuangan air kamar mandi langsung ke selokan tanah tanpa disemen. Bakteri patogen dari air buangan kamar mandi dapat terserap ke tanah dan mencemari sumber air. Kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti diare. Dari data diketahui bahwa kasus diare masih cukup tinggi di kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebanyak 62,39% (Profil Kesehatan Sumut, 2019). Secara fisik kondisi air juga sedikit berbau besi dimana hal ini sering terjadi pada air tanah di pedesaan yang berdekatan dengan sawah.

**Tabel 1. Fasilitas Air Bersih Sekolah Dasar 101959**

| Indikator                           | Memenuhi persyaratan |       | %     |
|-------------------------------------|----------------------|-------|-------|
|                                     | Ya                   | Tidak |       |
| Tersedia air bersih 15 L/orang/hari | ya                   |       | 33,33 |

|   |       |       |
|---|-------|-------|
| Jarak sumur/sarana air bersih dengan sumber pencemaran (sarana pembuangan air limbah, septic tank, tempat pembuangan sampah akhir) minimal 10 m | tidak | 0     |
| Air tidak berwarna, berbau, dan berasa  | tidak | 0     |
| Jumlah  |       | 33,33 |

## Fasilitas Toilet

Hasil penelitian pada fasilitas toilet menunjukkan sebagian besar memenuhi persyaratan (50%) karena letak toilet sudah terpisah dari ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling sehingga dapat mencegah penguapan bau dari toilet ke dalam ruangan. Toilet terlihat bersih dan tidak berbau, tidak terlihat adanya genangan air di lantai, ditemukan juga alat pembersih dan disinfektan di toilet. Tersedia juga lubang penghawa yang langsung berhubungan dengan udara luar sehingga udara di dalam toilet dapat bertukar dengan udara bersih.

Tidak ditemukan adanya tanda pemisah toilet wanita dengan pria baik berupa tulisan atau tanda gambar dan tidak ditemukan juga urinoir di dalam toilet. Toilet dipakai secara bersama-sama. Dengan jumlah 157 orang yang melakukan aktifitas belajar mengajar di SDN 101957, jumlah toilet 4 buah tidak mencukupi untuk kebutuhan sanitasi seluruh siswa dan guru-guru, dimana seharusnya 1 wc/urinoir digunakan 40 siswa dan 1 wc digunakan 25 siswi. Tidak ditemukan juga adanya slogan untuk menjaga kebersihan wc dan tidak tersedia sabun untuk mencuci tangan.

Penularan penyakit melalui tangan yang tidak bersih dapat terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapati hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak SD (Resiyanthi, 2021). Pelajar SD masih memiliki perilaku yang kurang tentang mencuci tangan di sekolah. Selain faktor pengetahuan, faktor ketidaktersediaan sarana sanitasi membuat anak-anak kurang peduli masalah kebersihan tangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk mencuci tangan seperti keran air, sabun dan tidak adanya poster tentang pentingnya mencuci tangan. Hasil penelitian Rosyidah juga menunjukkan hubungan antara variabel perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare ( $p = 0.015$ ) sehingga disimpulkan bahwa perilaku mencuci tangan yang baik sedikit kemungkinan terkena diare, dibandingkan dengan perilaku mencuci tangan yang kurang baik (Rosyidah, 2019).

**Tabel 2. Fasilitas Toilet Sekolah Dasar 101959**

| Indikator  | Memenuhi persyaratan |       | %    |
|--|----------------------|-------|------|
|  | Ya                   | Tidak |      |
| Letak toilet terpisah dari ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling | ya                   |       | 8,33 |
| Tersedia toilet yang terpisah antara LK dan Pr   |                      | tidak | 0    |
| Proporsi jumlah wc/urinoir adalah 1 wc/urinoir utk 40 siswa dan 1 wc utk 25 org siswi                      |                      | tidak | 0    |
| Toilet harus dalam keadaan bersih dan tidak berbau   | ya                   |       | 8,33 |
| Lantai toilet tidak ada genangan air   | ya                   |       | 8,33 |
| Terdapat slogan atau peringatan untuk menjaga kebersihan   |                      | tidak | 0    |
| Tersedia sabun untuk cuci tangan   |                      | tidak | 0    |
| Pengurasan bak penampung air dilakukan paling lama 1 x seminggu  |                      | tidak | 0    |
| Bak air dikosongkan bila tidak dipakai dalam waktu yang  |                      | tidak | 0    |

|  |    |      |
|--|----|------|
| lama   |    |      |
| Menggunakan desinfektan untuk membersihkan lantai dan closet serta urinoir | ya | 8,33 |
| Tersedia lubang penghawaan yang langsung berhubungan dengan udara luar     | ya | 8.33 |
| Bak penampung air harus tidak menjadi tempat perindukan nyamuk             | ya | 8,33 |
| Jumlah   |    | 50   |

### Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah adalah air bekas buangan yang mengandung zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Air limbah terbagi menjadi kategori domestik dan industri. Air limbah domestik yang berasal dari air bekas aktivitas MCK dan genangan air limbah yang dibuang ke saluran air atau got adalah sumber vektor penyakit, sehingga limbah cair harus dikelola dengan baik (Novianti, 2019). Hasil penelitian pada sarana pembuangan air limbah (SPAL) menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak memenuhi persyaratan fasilitas sanitasi sekolah, hanya 20% yang memenuhi persyaratan. Tidak tersedia saluran pembuangan air limbah yang terpisah dengan saluran penuntasan air hujan. Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menemukan bahwa beberapa sekolah dasar memiliki saluran air limbah yang masih menyatu dengan saluran penuntasan air hujan (Amin, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudi yang menyimpulkan bahwa air limpaan hujan yang tidak masuk ke saluran drainase akan menyebabkan genangan air di sekitar sekolah (Wahyudi, 2019). Tidak didapati pula saluran pembuangan air limbah yang terbuat dari bahan kedap air dan tertutup, SPAL berupa saluran air dari tanah tanpa adanya lapisan berupa semen ataupun pipa, terbuka dan banyak ditumbuhi rumput-rumput dengan air buangan tidak lancar sehingga terlihat menggenang di permukaan tanah. Air dari toilet tidak dapat mencapai saluran irigasi di belakang sekolah sebagai tujuan akhir air limbah sekolah.

SPAL yang terbuka dapat membahayakan bagi anak-anak karena dapat terjatuh saat bermain, juga dapat menjadi sumber bau yang mencemari udara disekitar sekolah dan genangan air dapat menjadi tempat perindukan vektor seperti nyamuk. SPAL yang tidak kedap air membuat air limbah meresap ke tanah dan dapat mencemari lingkungan.

**Tabel 3. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) Sekolah Dasar 101959**

| Indikator   | Memenuhi persyaratan |       | %  |
|---|----------------------|-------|----|
|   | Ya                   | Tidak |    |
| Tersedia saluran pembuangan air limbah yang terpisah dengan saluran penuntasan air hujan  |                      | tidak | 0  |
| Saluran pembuangan air limbah harus terbuat dari bahan kedap air dan tertutup   |                      | tidak | 0  |
| Keberadaan SPAL tidak mencemari lingkungan  |                      | tidak | 0  |
| Tersedia saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan kedap air, tertutup dan airnya dapat mengalir dengan lancar |                      | tidak | 0  |
| Air limbah dibuang melalui tangki septic dan kemudian diserap ke dalam tanah.   | ya                   |       | 20 |
| Jumlah  |                      |       | 20 |

## Sarana Pembuangan Sampah

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber yang berasal dari proses alam maupun hasil aktivitas manusia yang tidak memiliki nilai ekonomi. Sampah harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi tempat perindukan serangga. Dibutuhkan sarana pembuangan sampah yang memenuhi standart agar sampah tidak menjadi sumber penyakit atau sumber pencemaran. Sarana pembuangan sampah di sekolah yang baik haruslah sesuai dengan standart dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah (Menteri Kesehatan, 2006).

Hasil penelitian didapati bahwa sarana pembuangan sampah telah memenuhi persyaratan (66,7%) namun masih memiliki kekurangan pada tiap indikatornya. Walaupun telah tersedia tempat sampah pada tiap ruangan kelas namun tidak memiliki penutup dan tidak dilapisi sehingga terlihat kotor.

Terdapat juga tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) dari seluruh ruangan untuk memudahkan pengangkutan dan menjadi tempat akhir pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Keberadaannya cukup jauh dari ruang kelas lebih dari 10 m, dan dibakar 1 minggu sekali.

**Tabel 4. Sarana Pembuangan Sampah Sekolah Dasar 101959**

| Indikator  | Memenuhi persyaratan |       | %     |
|--|----------------------|-------|-------|
|  | Ya                   | Tidak |       |
| Disetiap ruangan harus tersedia tempat sampah yang dilengkapi dengan tutup   |                      | tidak | 0     |
| Tersedia tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) dari seluruh ruangan untuk memudahkan pengangkutan atau pemusnahan sampah | ya                   |       | 33,33 |
| Peletakan tempat pembuangan/pengumpulan sampah sementara dengan ruangan kelas berjarak minimal 10 m                          | ya                   |       | 33,33 |
| Jumlah   |                      |       | 66,7  |

## 1. KESIMPULAN

Didasari pada hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa pada fasilitas air bersih hanya 33,33% yang sesuai standart fasilitas sanitasi sekolah, pada fasilitas toilet 50% sesuai standart, pada fasilitas SPAL hanya 20% yang sesuai dengan standart, dan pada fasilitas sarana pembuangan sampah 66,7% sudah sesuai dengan standart. Secara keseluruhan fasilitas sanitasi pada Sekolah Dasar Negeri 101957 masih sangat kurang, masih banyak dibutuhkan peningkatan jumlah sarana dan perbaikan dari sarana yang telah ada guna menjamin pencegahan penyakit dan kenyamanan proses belajar mengajar di sekolah.

## 2. REFERENSI

Abdillah, M. Z., & Asih, A. Y. P. (2022). Sarana Sanitasi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Desa Kucur Kabupaten Malang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 472. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.568>

- Abdul Hakim, Asimiyati, dkk. (2020). *Profil Sanitasi Sekolah*. 98. [https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi\\_613D387E-5EE1-4E87-A107-254A250076EF .pdf](https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_613D387E-5EE1-4E87-A107-254A250076EF.pdf)
- Amin, M., Wati, N., & Putri, S. (2021). Evaluasi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar (Sd) Di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, Vol. 16 No.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i2.1855>
- Menteri Kesehatan. (2006). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomro 1429/MENKES/SK/XII/2006* (p. 13). <https://sudinkestim.files.wordpress.com/2013/06/kmk-no-1429-ttg-pedoman-penyelenggaraan-kesling-di-lingkungan-sekolah1.pdf>
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). The Implementation of Environmental Sanitation in Elementary Schools: 2018 Inspection Report from Kramatwatu Sub District, Serang District, Banten Province. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.175-188>
- Prov. Sumatera, D. K. (2019). *Profil Kesehatan Profinsi Sumatera Utara*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/unduh/downloadfile?id=1568>
- Resiyanthi, N. komang ayu, Ardiyanti, N. K. P., & Faidah, N. (2021). Hubungan perilaku hand washing dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di sd negeri awan kintamani. *Bali Medika Jurnal*, 8(3), 266–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.36376/bmj.v8i3>
- Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)* Vol. 3 No. 1, 3 No. 1. <https://ejournal.akperfatmawati.ac.id>
- Sofyan Husein Siregar, Thamrin, M. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Bakteri *Escherichia coli* pada Sumur Gali Penderita Diare di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4,1, 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/dli.4.1.p.18-28>
- Wahyudi, R., Febrianti, N., & Juliandari, M. (2019). Kajian Sanitasi Sekolah Dasar Di Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. *IV(2)*, 506–513. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/1328>